

## **Strategi Efektif Dalam Pengelolaan Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren**

Sumanto, Kaharudin, Riska Fitriani, Welly Masdawati

[sumantompdi0384@gmail.com](mailto:sumantompdi0384@gmail.com)

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

### **ABSTRACT**

*Islamic boarding schools (pondok pesantren) play a strategic role in nurturing the faith, piety and moral character of young Muslim generations. Along with social, cultural and technological changes, the complexity of managing religious activities ranging from daily worship, classical-kitab study, dakwah outreach, to socio-religious community service in boarding schools increases. This community service project aimed to assist a partnering pesantren in Indonesia to formulate and implement effective managerial strategies for managing religious activities, with the goal of improving students' involvement, operational effectiveness and sustainability of programmes. The method employed was a participatory approach: advocacy, facilitation of planning meetings, training of management, and accompaniment of programme implementation over six months. The results indicate that applying the management functions (planning, organising, directing, monitoring, evaluation) in a systematic and contextual manner improved the santri involvement in activities by 35 %, and significantly increased stakeholder satisfaction (with the administrators, santri, and management). The findings suggest that effective strategies in managing religious activities in pesantren must take into account a clear administrative structure, santri engagement as key actors, regular-yet-flexible scheduling, and measurable feedback mechanisms. Practically, the implication is that the paradigm of religious-activity management in boarding schools needs to be reinforced through a culture of continuous evaluation and adaptation to internal-external dynamics of the institution.*

**Keywords:** *Islamic boarding schools, religious activities, activity management, effective strategies, community service.*

### **ABSTRAK**

Pondok pesantren memiliki peranan strategis dalam pembinaan keimanan, ketakwaan, dan akhlak generasi muda Islam. Seiring perubahan sosial, budaya, dan teknologi, semakin kompleks pula tantangan yang dihadapi pesantren dalam pengelolaan berbagai kegiatan keagamaan mulai dari ibadah rutin, kajian kitab, dakwah, hingga kegiatan sosial-keagamaan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membantu sebuah pesantren di wilayah Indonesia (sebagai mitra) untuk merumuskan dan mengimplementasikan strategi manajerial yang efektif dalam pengelolaan kegiatan keagamaan, dengan harapan meningkatkan keterlibatan santri, efektivitas pelaksanaan, dan keberlanjutan kegiatan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui advokasi, fasilitasi rapat perencanaan, pelatihan pengurus, serta

pendampingan pelaksanaan selama enam bulan. Hasil menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, evaluasi) secara sistemik dan kontekstual mampu meningkatkan frekuensi dan kualitas keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan hingga 35 %, dan tingkat kepuasan stakeholder (pengasuh, santri, pengurus) meningkat signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi efektif dalam pengelolaan kegiatan keagamaan di pesantren harus memperhatikan struktur kepengurusan yang jelas, pelibatan santri sebagai aktor utama, penjadwalan yang tetap namun fleksibel, serta mekanisme umpan-balik yang terukur. Implikasi praktisnya, paradigma manajemen keagamaan di pesantren perlu diperkuat dengan budaya evaluasi berkelanjutan dan adaptasi terhadap dinamika internal-eksternal lembaga.

**Kata kunci:** pondok pesantren, kegiatan keagamaan, manajemen kegiatan, strategi efektif, pengabdian masyarakat.

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kecerdasan sosial santri. Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat pengembangan nilai, moral, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan oleh masyarakat modern (Hadi, 2022). Salah satu pilar utama pendidikan di pesantren adalah kegiatan keagamaan, yang meliputi ibadah harian, kajian kitab kuning, pembinaan dakwah, serta aktivitas sosial-keagamaan. Kegiatan ini menjadi media internalisasi nilai Islam yang paling nyata dan menjadi tolok ukur keberhasilan pembinaan karakter santri. Namun, dalam praktiknya, banyak pesantren yang menghadapi tantangan dalam mengelola kegiatan keagamaan secara efektif, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pesantren masih mengandalkan pola tradisional dalam mengatur kegiatan keagamaan. Pola tersebut cenderung belum terstruktur secara manajerial dan masih bergantung pada figur kiai atau ustaz tanpa adanya sistem pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas (Humaida, 2022). Akibatnya, pelaksanaan kegiatan seringkali tidak konsisten dan belum memberikan dampak optimal terhadap pengembangan spiritual dan sosial santri.

Sebagai contoh, kegiatan seperti tadarus, pengajian kitab, muhadharah, dan dakwah santri sering kali mengalami kendala partisipasi yang rendah dan minimnya pengawasan terhadap pelaksanaan (Eksistensi Manajemen Pesantren di Era Digital, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menerapkan strategi pengelolaan yang sistematis, berbasis pada prinsip-prinsip manajemen modern, tanpa meninggalkan nilai khas pesantren yang berakar pada tradisi keilmuan Islam.

Selain permasalahan struktural, tantangan lain yang dihadapi pesantren adalah perubahan perilaku santri yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Penggunaan media sosial dan perangkat elektronik sering kali menggeser minat santri terhadap kegiatan keagamaan konvensional (Educational Management Based on Religious Moderation, 2023). Akibatnya, kegiatan spiritual yang seharusnya menjadi fondasi utama kehidupan pesantren berpotensi mengalami penurunan kualitas. Dalam konteks ini, penguatan strategi pengelolaan kegiatan keagamaan yang adaptif terhadap perkembangan zaman menjadi suatu kebutuhan. Pesantren perlu menciptakan model kegiatan yang menarik, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan generasi milenial, agar nilai-nilai keagamaan dapat terus hidup dan berkembang di tengah perubahan sosial yang cepat.

Permasalahan pengelolaan kegiatan keagamaan tidak hanya berdampak pada efektivitas pembelajaran spiritual, tetapi juga memengaruhi citra pesantren di mata masyarakat. Pesantren yang tidak memiliki sistem kegiatan keagamaan yang teratur akan sulit menumbuhkan kepercayaan masyarakat sebagai lembaga pembinaan moral (Accountability of Pondok Pesantren, 2024). Sebaliknya, pesantren dengan tata kelola yang baik justru menjadi pusat keteladanan, inspirasi sosial, dan penggerak pemberdayaan umat (Manajemen di Lembaga Pesantren, 2024). Oleh karena itu, manajemen kegiatan keagamaan bukan hanya sekadar aspek administratif, melainkan bagian integral dari misi dakwah dan pendidikan Islam di pesantren. Pengelolaan kegiatan keagamaan yang efektif dapat meningkatkan kesadaran spiritual santri,

memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas pesantren, serta menumbuhkan budaya religius yang berkelanjutan.

Urgensi penerapan strategi efektif dalam pengelolaan kegiatan keagamaan menjadi semakin tinggi seiring meningkatnya kompleksitas kebutuhan pesantren masa kini. Secara konseptual, manajemen kegiatan keagamaan mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap seluruh kegiatan yang bertujuan memperkuat nilai-nilai keislaman (Imtiyaz: Manajemen Dakwah di Pesantren, 2024). Dalam konteks pesantren, perencanaan kegiatan harus melibatkan seluruh elemen, termasuk pengurus, ustaz, dan santri, agar kegiatan tidak bersifat top-down semata. Pengorganisasian yang baik akan membantu distribusi tanggung jawab dan menciptakan rasa memiliki di antara pelaksana kegiatan. Sementara itu, fungsi pengarahan dan pengawasan berperan dalam memastikan kegiatan berjalan sesuai tujuan, serta memberikan ruang refleksi untuk perbaikan berkelanjutan (Hariawan & Hakim, 2017). Dengan demikian, pendekatan manajemen yang komprehensif dapat menjadi solusi strategis bagi pesantren untuk memperkuat efektivitas kegiatan keagamaan dan mencapai tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan bukti empiris mengenai pentingnya penerapan manajemen kegiatan di pesantren. Penelitian oleh Hadi (2022) menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan keagamaan yang terstruktur meningkatkan efektivitas pembelajaran dan partisipasi santri secara signifikan. Sementara itu, Dinamika Pendidikan Pesantren (2024) menegaskan bahwa lembaga pendidikan yang menerapkan prinsip manajemen berbasis evaluasi konsisten mampu memperkuat budaya organisasi dan mutu lembaga. Hasil penelitian serupa oleh Humaida (2022) juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sekolah atau pesantren unggul tidak terlepas dari efektivitas manajemen kegiatan yang melibatkan seluruh komponen institusi. Temuan-temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pesantren memerlukan

strategi pengelolaan kegiatan keagamaan yang adaptif, partisipatif, dan terarah agar fungsi pendidikan, pembinaan, serta dakwah dapat berjalan secara optimal.

## METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif, di mana seluruh unsur pondok pesantren mulai dari pimpinan, pengurus, ustaz, hingga santri terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena pesantren memiliki karakter sosial yang kuat dan berbasis komunitas, sehingga pelibatan seluruh elemen sangat penting untuk keberhasilan program. PKM ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mujahidin Jambi yang dipilih sebagai mitra berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan perlunya penguatan manajemen kegiatan keagamaan. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sistem pengelolaan kegiatan ibadah, dakwah, dan kajian kitab belum terstruktur dengan baik, serta belum terdapat mekanisme evaluasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan ini difokuskan pada peningkatan kapasitas manajemen kegiatan keagamaan melalui pelatihan, pendampingan, dan penerapan strategi pengelolaan yang sistematis.

Pelaksanaan kegiatan PKM meliputi lima tahap utama, yaitu analisis kebutuhan, perencanaan program, pelatihan dan pendampingan, implementasi, serta evaluasi. Tahap analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan pengurus dan santri untuk mengidentifikasi bentuk kegiatan keagamaan yang telah berjalan dan hambatan yang dihadapi. Tahap perencanaan dilakukan bersama pihak pesantren untuk menyusun struktur kepengurusan, jadwal kegiatan, dan sistem koordinasi antarbagian. Selanjutnya dilakukan pelatihan pengurus dalam bidang perencanaan kegiatan, penyusunan jadwal, pencatatan laporan, dan evaluasi hasil kegiatan. Tim PKM juga mendampingi pengurus selama empat bulan dalam menerapkan sistem pengelolaan baru pada kegiatan tadarus, pengajian kitab, ceramah,

serta kegiatan sosial-keagamaan agar kegiatan berlangsung lebih efektif dan terpantau dengan baik.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi kegiatan, yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan program terhadap peningkatan partisipasi santri dan efektivitas manajemen kegiatan keagamaan. Evaluasi dilakukan dengan metode deskriptif melalui observasi dan wawancara kepada pengasuh, pengurus, dan santri mengenai pelaksanaan kegiatan setelah penerapan strategi baru. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan keterlibatan santri dan keteraturan pelaksanaan kegiatan secara signifikan. Seluruh rangkaian kegiatan ini mengacu pada prinsip manajemen fungsional yang menekankan lima fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi (Terry & Rue, 2019). Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat kapasitas kelembagaan pesantren dalam mengelola kegiatan keagamaan secara efektif, terarah, dan berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Pondok Pesantren Al-Mujahidin berlangsung selama enam bulan dengan melibatkan secara aktif pengasuh, pengurus, ustaz, dan para santri. Sebelum program dimulai, hasil observasi awal menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di pesantren ini cenderung berjalan secara tradisional tanpa sistem perencanaan dan evaluasi yang terstruktur. Jadwal kegiatan keagamaan seperti pengajian kitab, tadarus Al-Qur'an, muhadharah, dan kegiatan sosial keagamaan sering kali berubah tanpa koordinasi yang jelas. Selain itu, partisipasi santri dalam kegiatan juga masih rendah karena kurangnya motivasi dan pemantauan langsung dari pengurus. Berdasarkan hasil wawancara pra-kegiatan, sekitar 60% santri mengaku belum memahami secara pasti jadwal kegiatan mingguan dan perannya dalam pelaksanaan acara keagamaan.

Setelah tahap pelatihan dan pendampingan dilakukan, terjadi perubahan signifikan dalam sistem pengelolaan kegiatan keagamaan di pesantren. Pengurus pesantren berhasil menyusun rencana kerja kegiatan keagamaan semesteran yang mencakup jadwal tetap untuk kegiatan ibadah, dakwah, dan kajian kitab. Kegiatan keagamaan kini dilaksanakan berdasarkan jadwal mingguan yang disetujui bersama antara pengurus dan pengasuh. Untuk pertama kalinya, pesantren memiliki struktur kepengurusan resmi bidang kegiatan keagamaan yang terdiri atas koordinator ibadah, koordinator dakwah, koordinator kajian kitab, dan koordinator sosial-keagamaan. Setiap bidang memiliki tanggung jawab jelas dan melaporkan kegiatan secara berkala kepada pimpinan pesantren. Perubahan ini menciptakan sistem manajerial yang lebih tertib dan terukur dibandingkan kondisi sebelum program dijalankan.

Dari sisi partisipasi santri, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi. Berdasarkan data kehadiran selama tiga bulan terakhir, rata-rata tingkat keikutsertaan santri dalam kegiatan keagamaan mencapai 88%, meningkat dari 62% pada awal kegiatan. Santri mengaku lebih bersemangat mengikuti kegiatan karena kegiatan sekarang memiliki variasi bentuk, seperti lomba muhadharah, tadarus bersama dengan sistem kelompok, serta sesi dakwah tematik yang melibatkan santri senior sebagai pembicara. Pengurus juga menerapkan sistem reward and recognition, berupa penghargaan untuk kelompok santri paling aktif dan disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Strategi ini terbukti efektif meningkatkan antusiasme dan rasa tanggung jawab santri terhadap kegiatan pesantren.

Selain peningkatan partisipasi, terjadi pula perubahan dalam aspek dokumentasi dan pelaporan kegiatan. Sebelumnya, kegiatan keagamaan di pesantren jarang terdokumentasi secara tertulis, sehingga sulit untuk dievaluasi. Setelah program PKM, setiap kegiatan kini diwajibkan memiliki notulen, daftar hadir, dan laporan pelaksanaan singkat. Laporan ini disusun menggunakan format sederhana yang diperkenalkan dalam modul pelatihan, dan dikumpulkan kepada koordinator bidang setiap akhir

pekan. Dokumen ini menjadi dasar bagi pengurus untuk melakukan evaluasi mingguan dan menentukan perbaikan kegiatan ke depan. Melalui praktik tersebut, pesantren mulai membangun budaya administrasi yang tertib dan akuntabel tanpa mengurangi nilai tradisi pesantren yang khas.

Hasil lain yang menonjol adalah meningkatnya kapasitas manajerial pengurus dan kepercayaan diri santri senior dalam memimpin kegiatan. Para pengurus yang sebelumnya cenderung pasif kini mampu mengatur jadwal, memimpin rapat, dan menyusun laporan kegiatan secara mandiri. Sementara santri senior yang mengikuti pelatihan bertindak sebagai *mentor* bagi adik-adiknya dalam pelaksanaan tadarus dan kajian kitab. Pendekatan kaderisasi ini menumbuhkan budaya kepemimpinan dan tanggung jawab sosial di lingkungan pesantren. Dari wawancara dengan pimpinan pesantren, diketahui bahwa perubahan ini dianggap sebagai kemajuan besar karena santri kini memiliki inisiatif lebih tinggi dan kemampuan mengelola kegiatan secara profesional namun tetap berlandaskan nilai keagamaan.

Dari segi dampak kelembagaan, program ini juga meningkatkan efektivitas komunikasi internal antar pengurus dan memperkuat hubungan antara pengasuh, ustaz, dan santri. Dengan adanya struktur koordinasi dan laporan berkala, komunikasi menjadi lebih terarah dan efisien. Selain itu, pesantren mulai membuka ruang refleksi bulanan berupa rapat evaluasi kegiatan keagamaan yang dihadiri oleh semua pengurus dan perwakilan santri. Melalui forum ini, berbagai kendala dibahas secara terbuka dan solusi disepakati bersama. Forum ini memperkuat prinsip transparansi dan partisipasi dalam tata kelola pesantren, yang sebelumnya jarang dilakukan. Secara umum, hasil pelaksanaan PKM menunjukkan bahwa penerapan strategi manajemen kegiatan keagamaan secara sistematis mampu meningkatkan efisiensi organisasi, memperkuat partisipasi santri, serta menciptakan suasana religius yang lebih hidup dan kondusif di lingkungan pondok pesantren.

## PEMBAHASAN

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen yang diterapkan secara terencana dan berkesinambungan memberikan dampak nyata terhadap penguatan tata kelola kegiatan keagamaan di pesantren. Penerapan lima fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terbukti menjadi landasan yang efektif dalam mengelola kegiatan berbasis nilai spiritual (Hadi, 2022). Perencanaan yang matang memungkinkan pengurus menetapkan tujuan dan langkah yang jelas; pengorganisasian membantu pembagian tugas secara proporsional; pelaksanaan yang terarah mendorong keterlibatan aktif santri; pengawasan memastikan kegiatan berjalan sesuai tujuan; dan evaluasi memberikan ruang refleksi bagi perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan prinsip manajemen dalam konteks pesantren tidak hanya meningkatkan efisiensi organisasi, tetapi juga memperkuat nilai tanggung jawab kolektif dan kepemimpinan berbasis keikhlasan.

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian Humaida (2022) yang menegaskan bahwa penerapan manajemen kegiatan keagamaan yang sistematis dapat memperkuat budaya religius dan kedisiplinan santri. Dengan adanya perencanaan dan evaluasi yang jelas, santri tidak lagi memandang kegiatan keagamaan sebagai rutinitas, tetapi sebagai bagian integral dari pembentukan karakter. Kegiatan seperti tadarus, pengajian, dan muhadharah menjadi wadah pengembangan diri yang memupuk rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta nilai tanggung jawab spiritual. Hasil serupa juga ditemukan oleh Hariawan & Hakim (2017) bahwa pelatihan dan pendampingan dalam kegiatan pesantren dapat meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri santri secara signifikan. Artinya, kegiatan keagamaan yang dikelola dengan baik mampu menjadi instrumen pembinaan spiritual sekaligus pengembangan *soft skills* bagi santri.

Peningkatan partisipasi santri hingga mencapai 88% menunjukkan keberhasilan strategi penghargaan dan pembinaan yang diterapkan selama program. Hal ini

membuktikan bahwa pemberian penghargaan sederhana namun konsisten mampu menumbuhkan motivasi intrinsik sekaligus memperkuat budaya kompetitif yang sehat (Accountability of Pondok Pesantren, 2024). Dalam konteks pesantren, penghargaan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses keikutsertaan, kedisiplinan, dan semangat berkontribusi. Dengan demikian, strategi motivasional berbasis nilai religius dapat diterapkan secara efektif tanpa bertentangan dengan prinsip keikhlasan yang dijunjung tinggi dalam pendidikan pesantren.

Selain aspek teknis, perubahan perilaku pengurus dan santri setelah pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kepemimpinan religius. Para pengurus tidak hanya menguasai aspek administratif, tetapi juga menampilkan kemampuan memimpin, berkomunikasi, dan memecahkan masalah secara kolektif. Fenomena ini memperkuat temuan Manajemen di Lembaga Pesantren (2024) bahwa pembinaan manajerial yang berbasis kolaborasi dapat menumbuhkan etos kerja dan tanggung jawab dalam lembaga pendidikan. Dalam konteks pesantren, kepemimpinan kolektif ini menjadi pondasi penting untuk memastikan keberlanjutan program karena seluruh santri merasa memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Lebih jauh lagi, kegiatan PKM ini memperlihatkan bahwa pengelolaan kegiatan keagamaan di pesantren tidak hanya menyentuh ranah administratif, tetapi juga berdampak pada pembentukan kultur organisasi religius. Budaya baru berupa disiplin waktu, keterbukaan dalam evaluasi, dan penghargaan terhadap partisipasi santri menjadi ciri perubahan positif yang dirasakan langsung oleh seluruh elemen pesantren. Budaya religius yang awalnya bersifat spontan kini berkembang menjadi budaya yang terkelola dengan kesadaran manajerial tanpa menghilangkan ruh spiritualitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Educational Management Based on Religious Moderation (2023) bahwa efektivitas manajemen pesantren sangat bergantung pada keseimbangan antara aspek struktural dan nilai spiritual. Dengan demikian, penerapan strategi

manajemen kegiatan keagamaan yang efektif mampu mengintegrasikan aspek religiusitas dengan sistem manajemen modern, menjadikan pesantren lebih adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

## KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertema *Strategi Efektif dalam Pengelolaan Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren* berhasil meningkatkan efektivitas tata kelola kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Mujahidin Jambi. Melalui penerapan pendekatan partisipatif kolaboratif, seluruh elemen pesantren mulai dari pengasuh, pengurus, ustaz, hingga santri terlibat aktif dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keteraturan jadwal ibadah, pelaksanaan kajian kitab, kegiatan dakwah, serta administrasi pelaporan kegiatan. Selain itu, tingkat partisipasi santri meningkat, komunikasi antar-pengurus menjadi lebih efisien, dan budaya evaluasi serta tanggung jawab mulai terbentuk secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, pelaksanaan PKM ini membuktikan bahwa penerapan prinsip-prinsip manajemen modern dalam pengelolaan kegiatan keagamaan mampu memperkuat kapasitas kelembagaan pesantren tanpa menghilangkan nilai-nilai religius dan tradisi yang telah lama melekat. Program ini juga menumbuhkan budaya disiplin, kepemimpinan kolektif, dan semangat gotong royong di lingkungan santri serta pengurus. Strategi ini diharapkan dapat menjadi model pengelolaan kegiatan keagamaan bagi pesantren lain di Indonesia dalam rangka memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul, adaptif, dan berdaya saing di era modern.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mujahidin Jambi beserta seluruh pengurus, ustaz, dan santri yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan

kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada pihak Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi yang telah memberikan fasilitasi dan dukungan administratif dalam penyusunan serta pelaksanaan program. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan dosen, mahasiswa, dan masyarakat sekitar yang turut berkontribusi dalam kelancaran kegiatan pelatihan dan pendampingan. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi pondok pesantren dan menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan pengelolaan kegiatan keagamaan yang efektif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, M. (2022). Formalization of Education Management: A Challenge to Indonesia's Traditional Pesantren System. *Eurasian Journal of Educational Research*, 101, 1-16. <https://doi.org/10.14689/ejer.2022.101.014>
- Implementation of Da'wah Activity Supervision at Pondok Pesantren. (2025). *EDU: Journal of Education and Social Sciences*. <https://edusoshum.org/index.php/EDU/article/view/155>
- Educational Management Based on Religious Moderation: Empirical Study of Practices in Pesantren. (2023).
- Accountability of Pondok Pesantren; a systematic literature review. (2024). *Cogent Social Sciences*. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2332503>
- Eksistensi Manajemen Pesantren di Era Digital. (2023). *Jurnal Al-Qalam*. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/download/1541/729>  
*Jurnal STIQ Amuntai*
- Dinamika Pendidikan Pesantren: Transformasi Manajemen dari Tradisional ke Modern. (2024). *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(2). [journal.lontaradigitech.com](http://journal.lontaradigitech.com)
- Manajemen Program Unggulan di Pondok Pesantren. (2017). Hariawan, R. & Hakim, L. *Visionary: Jurnal Administrasi Pendidikan*.

Manajemen di Lembaga Pesantren Anis Zohriah, Rizal ... (2024). *JIWP: Jurnal Ilmu Wanita & Pendidikan*.

Manajemen Dakwah di Pesantren. (2024). Al Adawiyah, A. *Imtiyaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.